

**PERSEPSI *STAKEHOLDER* TERHADAP PENGEMBANGAN SITUS
PURBAKALA PATIAYAM DI DESA TERBAN, KECAMATAN JEKULO,
KABUPATEN KUDUS**

Maulana Ghani Yusuf
maulanaghaniyusuf@rocketmail.com

Joni Purwohandoyo
Joni_4778@yahoo.com

INTISARI

Situs Purbakala Patiayam merupakan salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Kudus. Situs ini memiliki beberapa potensi yang besar untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah, lokasi, dan karakteristik Situs Purbakala Patiayam dan menganalisis persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap *stakeholder* terkait. Sedangkan untuk metode kuantitatif dengan alat bantu kuesioner. Selain wawancara secara mendalam, data juga diperoleh dari data manuskript sesuai dengan tujuan penelitian.

Situs Purbakala Patiayam memiliki sejarah yang panjang mulai dari sejarah terbentuknya obyek, penetapan sebagai cagar budaya, lokasi obyek, dan penelitian yang pernah dilakukan. Situs Purbakala Patiayam juga memiliki karakteristik fisik dan budaya yang khas. Masing-masing *stakeholder* terkait mempunyai persepsi bahwa Situs Purbakala Patiayam sudah sangat layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Sejarah, Karakteristik, Lokasi, Persepsi, *Stakeholder*

ABSTRACT

Patiayam Archeological Site is one of the Cultural Heritage which is owned by Kudus District. This site has great potential to be developed. This study aims to identified history, location, and characteristics of Patiayam Archeological Site and to analyze the perception of stakeholders on the development of Patiayam Archeological Site. This study uses qualitative and quantitative method. Qualitative method is done by indepth interviews to stakeholders. As for the quantitative method is done with a questionnaire tools. In addition to indepth interviews, the data were also obtained from the data of manuscripts in accordance with the purpose of research.

Patiayam Archeological Site has a long history ranging from the history of the formation of the object, the determination as cultural heritage, the location of the object, and the studies that have been done. Patiayam Archeological Site also have physical characteristics and a unique culture. Each of these stakeholders have the perception that the Patiayam Archeological Site is very feasible to develop.

Keyword : History, Characterisitic, Location, Perception, Stakeholder

LATAR BELAKANG

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas mencapai 42.516 hektar. Kabupaten Kudus mempunyai potensi yang besar di sektor pariwisata. Potensi tersebut antara lain berupa potensi wisata alam, budaya, maupun religi. Sektor pariwisata di Kabupaten Kudus cukup mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 12 Tahun 2015 mengenai APBD Kabupaten Kudus Tahun Anggaran 2015.

Salah satu obyek wisata di Kabupaten Kudus yang menjadi lokasi kajian penelitian adalah Situs Purbakala Patiayam. Situs ini terletak di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Banyaknya fosil-fosil yang ditemukan di daerah Patiayam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Terhitung hingga kini sebanyak 2.751 jenis fosil telah ditemukan di situs ini (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus). Situs ini mempunyai beberapa potensi diantaranya adalah potensi wisata alam, sejarah, dan geologi. Situs ini juga telah ditetapkan sebagai salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Kudus sehingga memiliki payung hukum yang jelas.

Perlindungan hukum merupakan suatu hal penting, artinya upaya untuk melindungi dan menjaga keutuhan tinggalan Cagar Budaya dari kepunahan dan kerusakan. Perlindungan hukum didasarkan pada aturan-aturan atau norma-norma hukum, terutama yang tercantum di dalam perundang-undangan. Dengan adanya peraturan perundang-undangan yang sudah jelas akan memberikan kepastian hukum dan arah tindakan yang tepat.

TUJUAN

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama adalah untuk mengidentifikasi sejarah, lokasi, dan karakteristik Situs Purbakala Patiayam. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk

menganalisis persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam.

KAJIAN PUSTAKA

Kata Bahasa Inggris *history* atau sejarah berasal dari kata benda Yunani “*istoria*”, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak hidup di dalam bahasa Inggris di dalam sebutan *natural history*. Sedangkan kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi gejala-gejala terutama hal-hwal manusia dalam urutan kronologis (Notosusanto, 2015). Sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah mengenai Situs Purbakala Patiayam.

Karakteristik dapat diartikan sebagai sifat atau ciri khas dari sesuatu yang membedakannya dengan yang lain (Yustina dkk, 2013). Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik fisik dan budaya dari Situs Purbakala Patiayam. Kemudian menurut Yunus (2004) dalam ilmu geografi terdapat tiga pendekatan utama yang menjadi acuan bagi geografer, yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologis (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*). Pendekatan yang digunakan pada jurnal ini adalah pendekatan keruangan dengan menekankan analisisnya pada keberadaan ruang. Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi dari Situs Purbakala Patiayam.

Persepsi adalah proses kognitif dari seseorang dalam memahami situasi lingkungan di sekitarnya melalui penginderaan (Thoha, 2007). Persepsi yang digunakan pada penelitian ini adalah persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Persepsi *stakeholder* terkait ini terdiri dari persepsi instansi terkait, pihak pengelola, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Teknik itu diperlukan untuk pengecekan atau sebagai pembanding itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2007).

METODE PENELITIAN

Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data sekunder.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian. Observasi dilakukan di Situs Purbakala Patiayam. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dari *stakeholder* terkait sejarah dan karakteristik dari situs tersebut. Tidak hanya itu, wawancara secara mendalam juga dilakukan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian yaitu mengetahui persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala patiayam.

Selain data primer, pengumpulan data juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data-data sekunder didapatkan sebagian dari proses wawancara secara mendalam. Sedangkan sebagian lagi dari data manuskript yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan data sekunder ini adalah untuk memperkuat data primer yang telah didapatkan dari proses wawancara secara mendalam.

Data primer dan sekdnr yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini diantaranya adalah data mengenai sejarah Situs Purbakala Patiayam. Sejarah tersebut terdiri dari sejarah terbentuknya obyek, lokasi obyek, penetapan obyek sebagai Cagar budaya, hingga karakteristik baik fisik maupun budaya dari situs tersebut.

Kemudian untuk menjawab tujuan kedua, data primer dan sekunder yang dibutuhkan adalah persepsi *stakeholder* dan wisatawan terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Berbeda dengan *stakeholder* lainnya, cara pengumpulan data pada wisatawan dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan teknik Skala Likert.

Cara Pengolahan Data

Cara pengolahan data pada penelitian untuk menjawab tujuan pertama dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari fakta-fakta dan peristiwa yang diketahui terlebih dahulu secara kongkrit. Dari data-data tersebut kemudian digeneralisasikan atau disederhanakan ke dalam suatu bentuk kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan tersebut didasarkan atas fakta-fakta empiris mengenai lokasi penelitian (Moelong, 2007).

Cara pengolahan data yang digunakan untuk memenuhi tujuan kedua yaitu menggunakan analisis induktif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mengenai pengembangan Situs Purbakala Patiayam dari tiga *stakeholder*. Ketiga *stakeholder* tersebut antara lain instansi terkait, pihak pengelola, dan masyarakat lokal.

Sedangkan untuk wisatawan cara pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggunakan *software* SPSS. *Software* ini digunakan untuk mengolah data persepsi wisatawan terhadap Situs Purbakala Patiayam dalam bentuk angka. Besaran angka-angka tesebut didapatkan dengan menggunakan ukuran Skala Likert. Penggunaan *software* ini tujuannya adalah untuk mengetahui nilai rata-rata dari penjumlahan nilai persepsi wisatawan pada Skala Likert.

Cara Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan melakukan identifikasi hasil transkrip data wawancara secara mendalam dan data-data mengenai Situs Purbakala Patiayam. Data-data mengenai Situs Purbakala Patiayam antara lain adalah mengenai sejarah terbentuknya situs, mulai dari sejarah geologi, lokasi wilayah, penetapan sebagai Cagar Budaya, hingga perubahan lokasi tempat penyimpanan fosil. Identifikasi juga dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung untuk di lapangan melihat kondisi riil lapangan. Selain pengamatan secara langsung di lapangan, karakteristik Situs Purbakala Patiayam juga didapatkan dari data-data terkait karakteristik tersebut. Karakteristik tersebut antara lain kondisi alam dan kondisi budaya masyarakat di Situs Purbakala Patiayam.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui tujuan yang kedua memiliki kemiripan dengan tujuan pertama. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara melakukan identifikasi hasil transkrip data wawancara secara mendalam dengan beberapa *stakeholder*. Wawancara secara mendalam tersebut dilakukan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing *stakeholder* terhadap Situs Purbakala Patiayam. Selain itu, wawancara tersebut juga bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai apa saja yang telah dan akan dilakukan serta harapan dari beberapa *stakeholder* dalam mengembangkan Situs Purbakala Patiayam.

Analisis berikutnya dilakukan pada wisatawan. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi hasil persepsi wisatawan yang sudah diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap persepsi *stakeholder* dan wisatawan terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Lokasi Situs Purbakala Patiayam

Situs Purbakala Patiayam adalah salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Kudus. Situs tersebut merupakan satu-satunya Cagar Budaya Prasejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus. Situs Purbakala Patiayam memiliki sejarah yang panjang dalam proses pembentukannya.

Berdasarkan berbagai literatur dapat diketahui bahwa kira-kira dua juta tahun yang lalu, aktivitas vulkanisme sesonitik dimulai dan membentuk Gunungapi Patiayam (Sutanto, 2004). Gunungapi Patiayam terletak di tenggara Gunungapi Muria. Gejala sesonitik sendiri merupakan proses keluarnya magma trakiandesit yang tersusun dari olivin, augit, dan leusit. Pada 900.000 hingga 1,1 juta tahun yang lalu telah terjadi aktivitas vulkanisme potasik pada Gunung Muria. Sedangkan pada 900.000 tahun yang lalu Gunungapi Patiayam tetap beraktivitas vulkanisme sesonitik.

Pada waktu itu, antara Gunungapi Muria dan Gunungapi Patiayam masih terpisah oleh laut, masing-masing merupakan pulau tersendiri. Gunungapi Muria pada 400.000 hingga 600.000 tahun yang lalu mengalami aktivitas vulkanisme ultrapotasik. Sedangkan Gunungapi Patiayam pada 500.000 tahun yang lalu terjadi sesonitik. Selama periode itu terjadi sedimentasi lempung *laguno-marin* yang mengakibatkan Pulau Gunungapi Muria dan Pulau Gunungapi Patiayam menyatu. Bahkan sedimentasi tersebut mengakibatkan terkuburnya Gunungapi Patiayam.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Gunungapi Muria dan Gunungapi Patiayam merupakan kompleks gunungapi yang semula terpisah dari Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dahulu Pulau Jawa, Gunung Muria dan Gunung Patiayam dipisahkan oleh lautan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika berbagai fosil yang ditemukan di Situs Purbakala Patiayam merupakan fosil

binatang laut seperti kerang laut, sirip dan gigi ikah hiu, dll..

Situs Purbakala Patiayam sudah lama dijadikan sebagai target lokasi penelitian oleh para arkeolog, baik dalam maupun luar negeri. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian oleh beberapa peneliti diantaranya adalah F.H. Junghuhn pada tahun 1857 yang bertujuan untuk mengumpulkan fosil di Pegunungan Patiayam. Kemudian De Winter pada tahun 1893 dan Van Es pada tahun 1931 yang melakukan ekspedisi dan menemukan sembilan sisa vertebrata di Pegunungan Patiayam. Sedangkan untuk peneliti dari dalam negeri dilakukan oleh Sartono dan Profesor Yadi Zaim mulai tahun 1979.

Penemuan fosil pertama oleh warga adalah fosil sepasang gading gajah yang ditemukan pada tahun 1982, yang dinamakan dengan *Stegodon trigonocephalus*. Fosil ini merupakan daya tarik dari Situs Purbakala Patiayam. Karena di tahun tersebut Kabupaten Kudus belum mempunyai Dinas yang langsung mengurus keurbakalaan (baru tersedia Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), maka fosil gading gajah tersebut ditempatkan di Museum Ronggowarsito Semarang. Sepasang fosil gading gajah tersebut mempunyai panjang sekitar 2,4 meter. Penemuan fosil-fosil tersebut menjadi tonggak sejarah perubahan status dari Situs Purbakala Patiayam. Sejak tanggal 22 September 2005 Situs Purbakala Patiayam ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Banyaknya penemuan fosil baik berupa manusia maupun binatang purba di Situs Purbakala Patiayam menjadikan situs ini banyak didatangi oleh wisatawan. Berdasarkan data wisatawan di Situs Purbakala Patiayam tahun 2015, tercatat \pm 1.800 wisatawan berkunjung. Antusiasme wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah, membuat pemerintah daerah berinisiatif untuk mengembangkan situs tersebut.

Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan memberikan tempat sementara untuk fosil-fosil yang ditemukan. Tempat sementara tersebut berada di Balai Kesehatan Desa mulai tahun 2010. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2012, pemerintah daerah mulai berinisiatif untuk membangun tempat untuk fosil lebih besar. Pembangunan tempat fosil ini dikarenakan tempat sementara tersebut tidak mampu menampung banyaknya pengunjung yang datang. Biaya pembangunan tempat fosil tersebut berasal dari anggaran daerah atau APBD Kabupaten Kudus Tahun 2012 yang pembangunannya berjalan \pm selama 2 tahun.

Kemudian pada tanggal 1 September 2014 tempat fosil baru yang dinamakan dengan Rumah Fosil mulai digunakan sebagai tempat penyimpanan dan museum sementara fosil. Pembangunan Rumah Fosil tersebut bertempat di tanah kas desa dengan sistem sewa oleh pemerintah daerah dan uang hasil sewanya masuk ke dalam kas desa.

Karakteristik Situs Purbakala Patiayam

Karakteristik Situs Purbakala Patiayam yang diidentifikasi dalam penelitian ini ada dua, yaitu karakteristik fisik dan budaya. Karakteristik fisik yang diidentifikasi yaitu mengenai kondisi alam dan ketersediaan fasilitas. Kondisi alam terdiri dari keadaan fisiografi, stratigrafi, dan morfologi wilayah, serta penggunaan lahan. Situs Purbakala Patiayam terletak di lereng selatan Gunung Muria dan dikelilingi Pegunungan Patiayam.

Selain karakteristik fisik, karakteristik budaya juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Karakteristik budaya diambil dari sampel masyarakat lokal yang tinggal dalam radius 500 meter dari lokasi Rumah Fosil Situs Purbakala Patiayam. Karakteristik budaya yang diidentifikasi dari masyarakat lokal diantaranya adalah perilaku/kebiasaan, adat istiadat, dan mata pencaharian.

Perilaku/kebiasaan masyarakat lokal (desa) pada umumnya adalah ketergantungan terhadap alam. Ketergantungan terhadap alam ini maksudnya adalah kehidupannya tergantung pada keadaan alam. Sebagai contoh penduduk yang bekerja sebagai petani akan sangat tergantung terhadap kondisi iklim yang ada. Jika kondisi iklim baik maka hasil pertanian juga menjadi baik. Perilaku/kebiasaan selanjutnya yang melekat pada masyarakat lokal yaitu adanya sifat gotong-royong yang kuat antara sesama masyarakat. Sifat gotong-royong ini diakibatkan karena perbedaan pola pikir yang tidak terlalu jauh dalam menghayati kehidupan. Selain itu kehidupan religi yang cukup kuat juga menjadi ciri khas dari masyarakat lokal.

Persepsi Stakeholder

Persepsi *stakeholder* yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Persepsi tersebut terdiri dari persepsi mengenai Situs Purbakala Patiayam, upaya pengembangan, kendala dalam mengembangkan, dan rencana pengembangan pada Situs Purbakala Patiayam.

Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Situs Purbakala Patiayam ada lima, diantaranya adalah Balai Pelestari Manusia Purba Sangiran, Balai Arkeologi Yogyakarta, Paguyuban Pelestari Situs Purbakala Patiayam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Kepala Desa Terban, Masyarakat lokal, dan wisatawan.

Setelah persepsi masing-masing *stakeholder* diketahui, langkah selanjutnya adalah dengan membuat diagram persepsi *stakeholder* dengan terlebih dahulu membagi *stakeholder* ke dalam tiga jenis yaitu pembuat kebijakan, pengelolaan dan penelitian, terdampak pariwisata, dan pelaku pariwisata. Kemudian selanjutnya adalah melakukan koherensi persepsi masing-masing *stakeholder* terkait untuk mengetahui hubungan antara masing-

masing *stakeholder*. Setelah dilakukan koherensi, langkah selanjutnya adalah melihat hubungan antara tujuan pertama dengan tujuan yang kedua dengan cara melihat hasil koherensi persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Setelah diagram persepsi tersebut terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat Triangulasi tiap *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam. Triangulasi ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, penelitian, dan pengembangan. Tiap tahapan mempunyai permasalahan tersendiri dan solusi alternatif yang diberikan serta *stakeholder* yang terlibat. Dari hasil triangulasi menunjukkan bahwa tiap *stakeholder* mempunyai peran tersendiri berdasarkan persepsi yang diberikan dalam pengembangan Situs Purbakala Patiayam.

Masalah pokok dari pengembangan Situs Purbakala Patiayam ini adalah hak milik lahan yang seharusnya menjadi milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. Selain itu, masalah seperti belum tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung membuat Situs Purbakala Patiayam menjadi semakin lambat dalam berkembang. Perlu adanya integrasi yang baik antara masing-masing *stakeholder* agar pengembangan Situs Purbakala Patiayam dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Situs Purbakala Patiayam merupakan salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Kudus. Situs tersebut terletak di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

1. Situs Purbakala Patiayam mempunyai sejarah yang panjang baik dalam proses pembentukannya, penetapan sebagai Cagar Budaya, penelitian yang pernah dilakukan, hingga lokasi penyimpanan fosil dan obyek wisata. Situs Purbakala Patiayam terbentuk akibat fenomena Tombolo yang terjadi di Pulau Jawa. Situs Purbakala Patiayam juga ditetapkan sebagai salah satu Cagar

Budaya dan menjadi satu-satunya Cagar Budaya prasejarah di Kabupaten Kudus pada tanggal 22 September 2005. Sejarah lokasi penyimpanan fosil dan obyek wisata Situs Purbakala Patiayam berpindah-pindah, mulai dari rumah warga, Balai Kesehatan Desa Terban, hingga Rumah Fosil. Situs Purbakala Patiayam sudah sejak lama dijadikan sebagai obyek penelitian, baik oleh peneliti luar maupun dalam negeri. Lokasi dari Situs Purbakala Patiayam sangat strategis karena berjarak hanya 200 meter dari Jalan Arteri Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah. Karakteristik fisik Situs Purbakala Patiayam yang dikaji dalam penelitian antara lain fisiografis, morfologi, stratigrafi, struktur geologi, dan litologi. Karakteristik budaya Situs Purbakala Patiayam yang dikaji dalam penelitian antara lain adat istiadat, perilaku dan kebiasaan, serta mata pencaharian penduduk.

2. Terdapat empat jenis *stakeholder* terkait pengembangan Situs Purbakala Patiayam, diantaranya Pemangku Kebijakan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus), Pengelolaan dan Penelitian (Balai Pelestari Manusia Purba Sangiran dan Balai Arkeologi Yogyakarta), Terdampak Pariwisata (Kepala Desa Terban dan Masyarakat Lokal), dan Pelaku Pariwisata (Wisatawan). *Stakeholder* Pemangku kebijakan mempunyai persepsi bahwa Situs Purbakala Patiayam merupakan satu-satunya Cagar Budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus. *Stakeholder* pengelolaan dan penelitian mempunyai persepsi bahwa Situs Purbakala Patiayam mempunyai potensi arkeologis yang sangat besar karena kualitas dan kuantitas dari fosil yang ditemukan. *Stakeholder* terdampak pariwisata mempunyai persepsi bahwa pengembangan Situs Purbakala Patiayam harus memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat serta

harus berdampak positif bagi mereka. *Stakeholder* pelaku pariwisata mempunyai persepsi bahwa kendala utama dalam mengembangkan Situs Purbakala Patiayam adalah pada fasilitas pendukung yang tersedia. Hasil triangulasi persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan Situs Purbakala Patiayam terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, penelitian, dan pengembangan. Pada tahap perencanaan permasalahannya terdiri dari lahan, sarana dan prasarana serta regulasi. Selanjutnya tahap penelitian yaitu fosil, tempat fosil, penemu fosil, dan peta batas situs. Sedangkan pada tahap pengembangan masalah utamanya adalah museum, rute wisata, dan *market/pasar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. 2012. *Handout*. Dipresentasikan pada Sosialisasi Porses Penetapan Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial di Kudus.
- Dini Nurhana, 2013. *Skripsi*. Pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. Cirebon : Universitas Pendidikan Indonesia.
- I Gde Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Miftah, Thoha. 2007. *Kepemimpinan dalam Manajemen Edisi 12*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nana, S. 2006. *Sejarah Untuk Kelas X dan XI*. Jakarta : Grafindo.
- Notosusanto, N. 2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Satrio. 2009. Pelestarian Kawasan Purbakala Antara Konsep dan Realita. *Dokumen*. Jakarta : Direktorat Peninggalan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Sofwan dan Siswanto. 2013. Perbandingan Karakter Dua Situs Pleistosen di Jawa. *Jurnal*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. Pendekatan Utama Geografi-Acuan Khusus pada Pendekatan Keruangan, Ekologis, dan Kompleks Wilayah. Semarang: Ceramah pada Stadium General UNNES.
- Yustina, dkk. 2013. Kajian Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Situs Sangiran. Yogyakarta : BPNB Yogyakarta.